

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peraturan yang telah dibuat oleh Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2000) menyatakan pendidikan tinggi itu adalah satuan pendidikan yang berbentuk akademii, sedangkan Prodi merupakan kesatuan rencana belajar yang menjadi panduan penyelenggaraan pendidikan akademik atau vokasi dengan didasarkan pada kurikulum yang di tujukan untuk mahasiswa agar dapat mempelajari pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan kurikulum. Program dari pendidikan tinggi salah satunya yaitu pendidikan strata 1 (S1) diwajibkan setidaknya menempuh minimal 144 SKS untuk 8 semester dan selamanya adalah 14 semester serta maksimal SKS yang harus ditempuh adalah 160 SKS sebagai persyaratan untuk menyelesaikan kuliahnya atau lulus, mahasiswa wajib merancang dan melakukan penelitian dalam bentuk tugas akhir skripsi sebagai persyaratan kelulusan dan mendapat gelar sarjana.

Pendidikan tingkat S1 semestinya dapat dicapai dalam waktu yang relatif singkat, sesuai dengan peraturan akademik, pada jenjang S1 bisa diselesaikan dengan kurun waktu 4 tahun, pada tingkat D3 bisa diselesaikan dalam 3 tahun (Widarto, 2017). Di universitas, mahasiswa akan mempelajari teori serta mengambil kredit semester sesuai peminatan yang telah dipilih. Sesudah mencapai tingkat ahir serta mencapai jumlah

SKS yang menjadi persyaratan, mahasiswa wajib melakukan penelitian sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1. Skripsi disusun oleh mahasiswa dalam bentuk karya ilmiah penelitian, Roellyana, (2016).

Mahasiswa tingkat akhir cenderung dihadapkan pada suatu tantangan selama pembuatan tugas akhir skripsi, dalam penyusunan skripsi banyak mahasiswa tingkat akhir yang merasa terbebani dan kesulitan dengan adanya skripsi Fadillah (2013). Kesulitan tersebut, seperti kesulitan menemukan topik, judul, sampel, alat ukur yang digunakan, referensi yang terbatas, waktu penelitian yang singkat, proses revisi yang berulang, dosen pembimbing yang sibuk dan sulit ditemui, lamanya *Feedback* dari dosen pembimbing, dan lain-lain Roellyana (2016). Selain dari sisi negatif skripsi juga memiliki sisi positif yaitu dapat bertemu dengan orang-orang baru yang menjadi partisipan penelitian, mendapat pengetahuan baru tentang suatu hal yang belum pernah diteliti sebelumnya (Kirana, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) mengungkapkan bahwa terdapat faktor yang menghambat skripsi mahasiswa antara lain, faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor dari luar (eksternal) disini merupakan suatu kendala yang dihadapi mahasiswa yang bersumber dari luar dirinya seperti kesulitan mencari judul skripsi, kesulitan bertemu dosen pembimbing, sulit mencari literatur, sedangkan faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri mahasiswa, seperti kurangnya motivasi untuk belajar, minimnya pengetahuan tentang metodologi

penelitian dalam skripsi. Faktor penghambat skripsi mahasiswa sebagian besar dipengaruhi oleh faktor kognitif atau minimnya pengetahuan tentang skripsi dan metodologi penelitian sebesar 67,39% , faktor eksternal seperti buku referensi sebesar 66,30% dan faktor sakit atau penyakit sebesar 65,21%. Ketiga faktor penghambat tersebut yang paling tinggi yang dialami oleh mahasiswa selama pengerjaan skripsi.

Mahasiswa yang gagal dalam beradaptasi pada situasi-situasi sulit selama mengerjakan skripsi akan menyebabkan stres dan frustrasi sampai melakukan bunuh diri, kasus bunuh diri terjadi pada Juli 2020 karena mahasiswa tersebut mengalami stres akibat tugas akhir atau skripsinya Dewi (2020). Kasus percobaan bunuh diri juga sempat terjadi pada bulan September 2021 namun berhasil digagalkan, tindakan percobaan bunuh diri itu dilakukan lantaran karena takut tidak dapat menyelesaikan skripsi atau kuliah tepat waktu Haider (2021), hal tersebut lantaran mahasiswa termasuk ke dalam populasi yang sering mengalami peningkatan stres akademik dan tekanan psikologis, sehingga menyebabkan mereka putus kuliah di tengah studi mereka (Salim, 2020). Berdasarkan peristiwa tersebut mahasiswa yang mengalami stres dan menganggap bahwa mengerjakan skripsi dapat memberikan banyak tekanan pada situasi yang sulit, apabila kesulitan itu tidak dapat diatasi dengan baik maka akan menimbulkan stres bahkan kecemasan yang dapat mempengaruhi proses pengerjaan skripsi Salim (2020).

Mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi memiliki tingkat kecemasan dalam kategori tinggi, mahasiswa yang mengalami kecemasan merasa sakit kepala, susah tidur, jantung berdebar dan keringat dingin ketika dihadapkan dengan skripsi serta dalam proses bimbingan, kecemasan tersebut juga berdampak pada psikologis mahasiswa seperti merasa gelisah, gugup, bahkan sampai depresi karena tekanan-tekanan yang didapatkan salah satunya tuntutan orang tua agar segera lulus, perasaan kasihan pada orang tua yang masih membiayai kuliah (Fadilah, 2022).

Berdasarkan permasalahan mahasiswa dalam menyusun skripsi, agar mahasiswa tidak mengalami tekanan psikologis atau agar mampu bertahan serta tumbuh ketika menghadapi kesulitan itu berarti mahasiswa harus mampu menyesuaikan dengan tuntutan yang ada, serta berusaha untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi itu disebut dengan resiliensi. Cahyani (2017) menjelaskan bahwa mahasiswa harus mampu adaptasi terhadap masalah yang dialami yang disebabkan oleh *stressor*. *Stressor* ini akan membuat mahasiswa merasa frustrasi, semangat menurun, kurang percaya diri dalam menyelesaikan studi. Winder, Davdoy dkk (Mir'atannisa, 2019) resiliensi ini dapat dilihat sebagai suatu pertahanan diri yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam menghadapi suatu tantangan. Sulastri (2021) Resiliensi dapat diartikan sebagai fungsi adaptasi yang sehat ketika individu mengalami kondisi atau situasi yang tidak sesuai harapan (situausi sulit).

Orang yang mempunyai resiliensi tinggi cenderung dapat menjaga kesehatan fisik dan mentalnya, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari situasi yang menekan, individu dengan tingkat resiliensi yang tinggi akan semakin tinggi kepercayaan dirinya untuk dapat mengatasi berbagai hal situasi kehidupan yang baru dan sulit Sulastri (2021). Resiliensi dapat ditingkatkan supaya mahasiswa tidak hanya optimis dan yakin, tetapi juga bersikap tenang, mampu mengendalikan emosi dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik, mahasiswa perlu memiliki resiliensi, karena jika mahasiswa mempunyai kemampuan adaptasi atau resiliensi yang besar maka akan dapat bangkit serta mampu bertahan dan mengatasi kesulitan, Sari (2020). Dampak apabila individu tidak mampu dalam beradaptasi dapat menyebabkan munculnya perilaku maladaptif dan dapat membahayakan diri sendiri. Resiliensi diperlukan bagi seseorang karena dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi landasan positif dalam membangun kekuatan emosional, Desmita (Ambarwati, 2017). Setyawan (2018) menyatakan mahasiswa penting membangun resiliensi untuk mengatasi situasi sulit atau keadaan yang menekan selama proses penyusunan tugas akhir, mahasiswa yang memiliki resiliensi dinilai mampu adaptasi dan bangkit dari kesulitan yang dihadapi dalam menulis skripsi.

Resiliensi dijadikan sebagai kekuatan dalam membangun psikologis individu termasuk mahasiswa tingkat akhir, karena mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik dapat lebih beradaptasi dan bangkit dari

situasi-situasi sulit dalam mengerjakan skripsi. Definisi resiliensi yang dipaparkan oleh Ungar (Hendrian, 2018) menjelaskan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk tetap sehat ditengah keadaan yang dianggap sulit dan menekan. Menurut Bandura (Sulastri, 2021) resiliensi ini juga dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya ketika menyelesaikan suatu tugas, dikenal dengan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Resiliensi merupakan kemampuan seseorang secara efektif mengendalikan, beradaptasi, dan membantu individu dalam mengatasi stres, Mufidah (2017). Menurut Lazarus bahwa resiliensi merupakan coping efektif untuk bertahan serta respon positif terhadap kesulitan dan tekanan (Hendriani, 2018).

Terdapat lima aspek resiliensi yang dijelaskan oleh Cannor dan Davidson (2003) yaitu: aspek pertama, kompetensi pribadi yang mengacu pada kegigihan individu untuk mencapai standar pribadi, sejauh mana individu memiliki keinginan untuk bangkit walau dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Aspek kedua mampu menghadapi tekanan tentang ketenangan dan toleransi yang tinggi ketika menghadapi kesulitan. Aspek ketiga penerimaan positif, mengacu pada sejauh mana seseorang dapat menerima dan beradaptasi secara positif terhadap perubahan. Aspek keempat, berhubungan dengan ketrampilan seseorang untuk dapat mengendalikan dirinya sendiri bahkan jika dihadapkan pada situasi yang tidak terduga. Aspek yang terkahir yaitu keyakinan seseorang akan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, mahasiswa menyebutkan bahwa kesulitan yang dihadapi ketika mengerjakan skripsi salah satunya sulit menentukan topik penelitian, kurangnya motivasi belajar serta minimnya kemampuan dalam menulis skripsi, mahasiswa merasa terbebani ketika harus beberapa kali mengajukan topik penelitian dan kemungkinan juga usulan topik bisa ditolak oleh dosen pembimbing sehingga hal tersebut membuat mahasiswa terbebani dan takut bahwa akan menunda kelulusannya jika tidak segera mendapat judul penelitian, kurangnya motivasi dalam diri mahasiswa ketika mengerjakan skripsi seperti rasa malas ketika akan melakukan revisi, mahasiswa juga mencemaskan terkait dengan administrasi apabila tidak bisa lulus tepat waktu maka mahasiswa harus tetap membayar angsuran, mahasiswa juga menyampaikan bahwa selama berproses mengerjakan skripsi mendapat tekanan dari keluarga seperti ditanya kapan lulus dan wisuda dan juga ketika melihat teman-temannya sudah sempro atau sidang terlebih dahulu, sehingga hal ini menyebabkan mahasiswa merasa terbebani karena takut tidak bisa menyelesaikan kuliah sesuai dengan yang ditargetkan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa ketika mahasiswa merasa tertekan karena tugas akhir, mahasiswa mencari teman untuk diajak berdiskusi, mencari kesibukan untuk menenangkan diri dengan melakukan hobi yang disenangi hal tersebut membuat mahasiswa merasa sedikit tenang, sehingga berdampak pada pengerjaan skripsi yang dilakukan seperti mulai bersemangat lagi, mendapatkan inspirasi dengan

hasil diskusi kecil yang dilakukan bersama temannya, namun juga tidak sedikit mahasiswa yang memilih untuk menghindar ketika mendapat tekanan dalam pengerjaan skripsi seperti meninggalkan skripsi untuk senang-senang bersama teman-temannya seperti berlibur, memilih bekerja sambil skripsian, sehingga hal tersebut berdampak pada lamanya pengerjaan skripsi, skripsi menjadi tertunda dan keteteran. Berdasarkan hal tersebut mahasiswa mengalami beberapa kesulitan, sehingga pada aspek kompetensi pribadi yang mengarah pada keuletan dan kegigihan individu untuk mencapai standar pribadinya, sejauh mana individu memiliki keinginan untuk bangkit walau dalam situasi yang penuh dengan tekanan. Terlihat bagaimana mahasiswa masih belum mampu menghadapi tekanan-tekanan yang dimiliki dengan baik, masih melihat kesulitan-kesulitan yang dihadapi sebagai suatu hambatan.

Pada aspek kedua terkait dengan sikap tenang serta penerimaan positif terhadap dampak negatif yang mungkin timbul ketika mengalami keterpurukan, serta aspek ketiga penerimaan positif, mengacu pada sejauh mana mahasiswa dapat menerima perubahan secara positif serta mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mahasiswa mengkhawatirkan beberapa hal seperti takut tidak bisa lulus tepat waktu, harus tetap membayar administrasi, mahasiswa belum mampu mamaknai hal tersebut sebagai hal yg positif dan belum mampu beradaptasi pada situasi tersebut sehingga dapat menimbulkan stres dan tertekan. Aspek keempat, Pengendalian diri mengarah pada kapasitas

individu dalam mengontrol dirinya walau sedang ada pada situasi yang tidak sesuai harapan. Dari hasil wawancara bahwa mahasiswa tidak dapat mengontrol atau mengendalikan diri mereka ketika dihadapkan pada situasi sulit, sehingga hal tersebut menimbulkan rasa tertekan, stres, susah tidur, pusing, gelisah bahkan depresi karena tekanan-tekanan tersebut.

Aspek yang terakhir spiritualitas, mengarah pada keyakinan seseorang terhadap ketetapan yang diberikan Tuhan, mahasiswa mengerti bahwa kesulitan yang dihadapi sebagai ketetapan yang harus dilalui sebagai seorang mahasiswa, tetapi kesulitan tersebut juga bukan hal yang mudah bagi mahasiswa untuk menerima dan mampu beradaptasi serta yakin dapat melalui situasi-situasi sulit tersebut saat mengerjakan skripsi, oleh karena itu hal ini menjadi menarik bahwa ternyata resiliensi sangat diperlukan bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi agar bisa beradaptasi pada situasi sulit, mampu bangkit dan berkembang dalam situasi apapun sebagai mekanisme pertahanan.

Missasi & Izzati (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi antara lain, spiritualitas, efikasi diri, optimisme, *self esteem*, dukungan sosial. Penjelasan mengenai faktor-faktor resiliensi menurut Missasi & Izzati (2019) ialah sebagai berikut. Sepiritualitas merupakan faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu atau dorongan internal yang menentukan resiliensi pada individu. *Self efficacy* (efikasi diri) adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam resiliensi bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan

bahwa mereka mampu selesaikan tugasnya, maka dapat meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Optimisme merupakan salah satu cara untuk membangun resiliensi, karena individu yang mempunyai rasa optimis dapat memiliki kepercayaan bahwa mereka dapat mengatasi kesulitan yang ada dengan baik. *Self esteem* harga diri yang juga berpengaruh untuk menumbuhkan resiliensi. Dukungan sosial juga salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi, karena dibutuhkan untuk meningkatkan resiliensi.

Efikasi diri diartikan sebagai keyakinan individu bahwa ia mampu melaksanakan dan mencapai suatu target. Menurut Bandura (Subaidi Agus, 2016). Efikasi diri merupakan keyakinan pada diri individu bahwa dirinya mampu dalam menyelesaikan suatu tugas. Aspek dalam efikasi diri sendiri terdapat tiga yaitu, *magnitude* yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas, *strenght* terkait dengan tingkat ketahanan atau kelemahan mahasiswa terhadap kemampuannya, *generallity* berhubungan pada keluasan bidang tugas yang dilakukan. Individu dengan efikasi akan memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu menghadapi situasi yang sulit Salim (2020).

Berdasarkan hasil wawancara bahwa mahasiswa tidak percaya diri akan kemampuannya dalam menulis skripsi akan potensi dirinya, hal tersebut mengacu pada aspek *magnitude* aspek yang berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini, mahasiswa merasa bahwa menulis skripsi penelitian tidaklah mudah, jika biasanya dalam perkuliahan tugas

bisa diselesaikan bersama teman-temannya tetapi pada penulisan skripsi ini mahasiswa dituntut harus bisa mandiri dalam penelitian yang dibuat, harus mencari referensi sendiri dan lainnya, sehingga mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam pembuatan tugas akhir atau skripsi, pada aspek *strenght* kemampuan seseorang dalam mendorong dirinya untuk tetap bertahan pada situasi sulit, seperti mahasiswa terkadang malas untuk melakukan revisi dari dosen pembimbing karena terlalu banyak dan juga minimnya referensi yang ada, aspek terakhir *generality* keyakinan individu akan kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi sulit. Berdasarkan hasil wawancara bahwa mahasiswa sering merasa tidak percaya diri, tidak bersemangat dalam proses pengerjaan skripsi karena terlalu banyak tekanan salah satunya tuntutan keluarga, *overthingking*, takut tidak bisa lulus tepat waktu, terkait finansial apabila tidak segera lulus tepat waktu harus tetap membayar administrasi, Dari tiga aspek tersebut mahasiswa dengan keyakinan diri yang tinggi ditandai dengan percaya pada kemampuan diri sendiri, untuk melihat hambatan atau masalah seperti tantangan, merasakan sedikit emosi negatif, merasa termotivasi dan gigih dalam menghadapi rintangan. Sementara individu dengan keyakinan yang rendah ditandai dengan ketidakpercayaan pada kemampuan diri sendiri, rentan terhadap depresi, cenderung menghindari situasi sulit, melihat tugas dan rintangan sebagai ancaman (dalam Sulatri, 2021). Sari (2017) mengungkapkan bahwa keyakinan dapat membuat individu percaya terhadap kesanggupan dirinya sehingga mampu

menghadapi serta keluar dari masalah, seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan terus berusaha mencari jalan keluar dari masalah yang ia hadapi sehingga dapat bangkit dan beradaptasi dari kesulitannya (Oktaningrum dan Santhoso, 2018). Efikasi diri bisa mempengaruhi dan meningkatkan resiliensi seseorang, semakin tinggi keyakinan seseorang akan semakin tinggi resiliensi yang dimiliki (mufidah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) keyakinan atau efikasi dapat menjadi faktor yang mampu meningkatkan resiliensi karena semakin besar tingkat keyakinan yang dimiliki maka semakin besar kemampuan resiliensinya, dengan keyakinan yang dimiliki, seseorang dapat mempertimbangkan dan mengatur perilaku sehingga tidak melakukan hal negatif. Keyakinan akan kemampuan dirinya akan menciptakan rasa percaya diri dalam diri seseorang untuk berusaha memecahkan masalah. Persepsi individu terhadap efikasi diri yang dimilikinya dapat memengaruhi pola adaptasi individu ketika menghadapi tekanan atau ujian, oleh karena itu peneliti memilih efikasi diri sebagai variabel bebas (*Independent*).

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti, bahwa hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena dengan adanya keyakinan, mahasiswa dapat lebih kuat dalam menghadapi tekanan atau hambatan yang dihadapi, sehingga harapannya mahasiswa dapat meningkatkan resiliensi yang dimiliki, sehingga mampu

adaptasi serta dapat menghadapi situasi-situasi yang tidak sesuai dengan harapan selama proses pengerjaan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Apakah terdapat hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan efikasi diri dengan resiliensi dan dapat memberikan bahan rujukan maupun pemahaman terkait dengan hubungan efikasi diri dan resiliensi.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi atau sumbangan ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai hubungan antara efikasi diri dan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi

- b. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk penelitian selanjutnya supaya dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan untuk melanjutkan penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang efikasi diri dan resiliensi pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. salah satunya berkaitan dengan efikasi dan risiliensi diantaranya adalah penelitian dari Anggraini, Wahyuni & Soejanto (2017) yang meneliti mengenai “Hubungan antara efikasi diri dengan menghadapi ujian pada siswa kelas XII SMAN 1 Trawas”, dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Oktaningrum (2018) mengenai “Efikasi diri akademik dan resiliensi pada siswa SMA berasma di Magelang”. Responden penelitian berjumlah 90 siswa, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh efikasi diri akademik terhadap resiliensi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016) mengenai “Peran optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi”, tujuan dari peneletian ini untuk mengetahui apakah optimisme berperan penting terhadap resiliensi pada mahasiswa akhir, sampel yang digunakan 151 dengan rentang usia 21-25 tahun, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan hasil bahwa ternyata optimisme memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan resiliensi.

Selanjutnya dilakukan oleh Ammi, Suryani dan Windy (2020) mengenai hubungan karakteristik demografi dan resiliensi mahasiswa keperawatan. Pada penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik demografi yang berhubungan dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dengan menggunakan subjek sebanyak 331 mahasiswa keperawatan. Hasil dari penelitian ini yaitu didapatkan bahwa resiliensi berhubungan signifikan dengan karakteristik demografi. Dalam penelitian Setyawan (2018) Mengenai “Hubungan antara *Self compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di fakultas psikologi Universitas Diponegoro”, responden penelitian ini merupakan mahasiswa sebanyak 88, dengan hasil menyatakan bahwa terdapat hubungan.

Penelitian oleh Fakhrurozi (2020) dengan judul efikasi diri akademik dan resiliensi mahasiswa, dengan melibatkan mahasiswa semester 2, 4, 6, 8 yang ada di beberapa perguruan tinggi dengan kriteria subjek pria dan wanita berusia 18-30 tahun, dengan hasil yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antar kedua variabel pada mahasiswa. Keaslian mengenai resiliensi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi sudah pernah dilakukan oleh Roellyana (2016) peneliti tersebut memasang atau menghubungkan variabel Optimisme dengan Resiliensi, penelitian yang dilakukan oleh Ammi, Suryani dan Windy (2020) menghubungkan karakteristik demografi dan resiliensi pada mahasiswa keperawatan yang sedang mengerjakan skripsi, Anggraini,

Wahyuni, dan Soejanto (2017) dan Oktaningrum (2018) memasangkan variabel efikasi diri sebagai variabel X dan resiliensi sebagai variabel Y, namun terdapat perbedaan mengenai konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut menggunakan konteks permasalahan yang lebih dipusatkan pada siswa SMA dalam menghadapi ujian dan pada siswa yang beresrama. Pada penelitian lainnya dilakukan oleh Setyawan (2018) dengan menghubungkan variabel X yaitu *Self-compassion* dan variabel Y dengan resiliensi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel bebas efikasi diri dan resiliensi sebagai variabel tergantung namun memiliki konteks permasalahan yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya, dimana peneliti mengangkat konteks permasalahan mengenai pengalaman mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian dimana peneliti menggunakan mahasiswa skripsi pada Universitas Muhammadiyah Jember.